

JURNAL AKUNTANSI & AUDITING INDONESIA

ISSN : 1410-2420



Volume 6 No. 2, Syawal 1423 H
Desember 2002 M

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN DEVIDEN:
INVESTIGASI PENGARUH TEORI STAKEHOLDER
■ *Atika Jauhari Hatta*

KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SWASTA
NASIONAL INDONESIA
SEBELUM DAN SETELAH KRISIS EKONOMI
■ *Surifah*

PRAKTIK PERATAAN LABA DAN KINERJA SAHAM
PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA
■ *Januar Eko Prasetyo, Sri Astuti
dan Agung Wirawan*

PENGARUH PARTISIPASI DALAM
PENYUSUNAN ANGGARAN
TERHADAP KEPUASAN KERJA
DAN KINERJA MANAJER
■ *Abriyani Puspaningsih*

PERKEMBANGAN PENELITIAN
AKUNTANSI KEPERILAKUAN:
BERBAGAI TEORI DAN PENDEKATAN
YANG MELANDASI
■ *Ataina Hidayati*

BERAKREDITASI NOMOR : 52/DIKTI/Kep/2002



Diterbitkan oleh:
Fakultas Ekonomi
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta

PRAKTIK PERATAAN LABA DAN KINERJA SAHAM PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Januar Eko Prasetyo,
Sri Astuti, Agung Wiryawan¹

Abstract

This research is designed to examine the factors influencing the income smoothing practices among companies listed on the Jakarta Stock Exchange. The factors examined were size, net profit margin, industrial sectors, winner/loser stock and operating profit margin of the companies. To determine the incidence of income smoothing practice, income smoothing index was used. The sample used in this research were 81 companies covering the period from 1997-2000.

The result of the analysis indicated that NPS, NPM, OPM, industrial sector 1 variables do not influence smoothing practices, except industrial sector 2 and winner/loser stock variables. The study also suggested that return and risk of income smoothing practice firms are different from non-income smoothing practice firm.

Keyword: *income smoothing practice, size, net profit margin, industrial sectors, winner/loser stock, operating profit margin.*

PENDAHULUAN

Menurut Belkaoui (2000) laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumberdaya pemilik. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Consept (SFAC)*. Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Teori keagenan (*Agency Theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*disfunctional behavior*) dan atau perusahaannya. Untuk itu manajemen

¹ Fakultas Ekonomi – UPN "Veteran" Yogyakarta

melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya Baridwan (2000). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal.

Menurut Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa depan. Ilmainir (1993), Harari (1999) membuktikan bahwa praktik perataan laba juga dilakukan di Indonesia. Perataan laba terbukti dipengaruhi oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh kebijakan akuntansi terhadap laba. Ashari (1994) melaporkan bahwa terdapat indikasi perataan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba, serta perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan yang lebih berisiko. Jin (1998) menunjukkan bukti bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong praktik perataan laba diantaranya adalah *leverage* operasi.

Praktik perataan laba yang dilakukan secara artifisial oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang listing di BEJ adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan. Usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik. Selain itu pihak manajemen juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi praktik

perataan laba baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat *return* yang diharapkan dan risiko dari portofolio saham (kinerja saham) sehingga investor dapat mengambil suatu keputusan untuk investasi dengan tepat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Salno dan Baridwan (2000), yang menyatakan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, kelompok usaha, dan *winner/loser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba, serta tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sebelum terjadinya krisis moneter (tahun 1993-1996). Penelitian ini mencoba meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan dengan memasukkan faktor-faktor besaran perusahaan, kelompok usaha, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, kelompok usaha, dan *winner/loser stocks* terhadap tindakan praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia setelah terjadinya krisis moneter (tahun 1997-2000), dengan menambahkan satu variabel independen yaitu variabel *Operating Profit Margin* karena peneliti berpendapat bahwa variabel tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi praktik perataan laba, dan melihat perbedaan rata-rata *return* serta risiko antara perusahaan perata dan bukan perata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dilakukan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.
2. Apakah ada perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.
3. Apakah ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, kelompok usaha, dan klasifikasi *winner/loser stocks* secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba dan bagaimana hubungannya dengan kinerja saham.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles*. Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam suatu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Secara umum perataan laba dianggap sebagai suatu aspek dari perilaku manajerial dalam memproduksi dan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada publik.

Perataan laba didefinisikan oleh Koch (1981) sebagai suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* maupun *riil*. Bornea, Ronen dan Sadan (1976) dalam Albrecht dan Richardson (1990) mendefinisikan perataan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Brayshawa dan Eldin (1989) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam melakukan perataan laba ini biasanya adalah untuk kepuasan dua kelompok, yaitu pengguna eksternal (meliputi investor dan kreditor) dan pengguna internal informal akuntansi. Sedangkan Borneo (1976) dalam Assih (2000) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa mendatang.

Teori Keagenan

Menurut Michelsen et. al (1995) keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, di mana suatu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain (prinsipal). Teori keagenan mencakup semua usaha untuk menjelaskan laporan keuangan dan teori akuntansi pada teori ekonomi tentang harga, keagenan, pilihan produk, dan pengaturan ekonomi.

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimumkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimumkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika

usaha manajer untuk memaksimumkan kekayaannya tidak memaksimumkan kekayaan pemegang saham.

Upaya untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba dengan melalui pemilihan prosedur akuntansi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi, akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

Tingkat Keuntungan (*Return*) dan Risiko (*Risk*)

Tingkat keuntungan saham atau *return* yang diperoleh pemodal bisa dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

Rit = return saham pada tahun ke-t

Pt = harga saham pada tahun ke-t

Pt-1 = harga saham pada tahun ke t-1

Return merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu jika investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode yang lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika harga investasi sekarang (P_t) lebih rendah dari harga investasi periode yang lalu (P_{t-1}) terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Jogiyanto, 2000).

Beta suatu sekuritas menunjukkan risiko sistimatisnya yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi. *Beta* dapat dihitung berdasarkan persamaan sebagai berikut (Elton dan Gruber, (1994):

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + e_{it}$$

Dimana:

R_{it} = return saham perusahaan i pada tahun t

α_i = intersep dari regresi untuk masing – masing perusahaan i

β_i = beta untuk masing – masing perusahaan i

R_{mt} = return indeks pasar pada minggu t

e_{it} = kesalahan residu untuk persamaan regresi perusahaan i pada tahun t .

Dimana tingkat *return* pasar (R_{mt}) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

R_{mt} = return pasar

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada $t-1$

Return dan risiko mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar risiko suatu sekuritas semakin besar risiko dan sebaliknya semakin kecil *return* yang diharapkan semakin kecil pula risiko yang harus ditanggung.

Review Penelitian Terdahulu

Ronen dan Sadan (1975), menunjukkan perataan laba yang melalui proses waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, manajemen dapat menentukan terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimilikinya (misal: biaya dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian

tersebut. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga, manajemen memiliki kebijakan tersendiri di dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu di dalam kategori yang berbeda.

Mosses (1987), menemukan perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan, perbedaan antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan tidak adanya rencana kompensasi bonus. Treumen dan Titman (1998), menemukan manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Battie dkk (1994), melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba di Inggris yang didasarkan pada pendekatan akuntansi positif. Dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus adalah angka-angka akuntansi yang didasarkan pada properti statistik dan time series tanpa merujuk pada rasional ekonomi; sedangkan yang menjadi obyek perataan laba adalah laba setelah pajak tetapi sebelum pos luar biasa. Hasil yang diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabilitas laba, pembayaran deviden opsi saham dan diffuseness kepemilikan saham.

Michelson dkk (1955), melakukan penelitian di Amerika yang bertujuan untuk menguji hubungan antara perataan laba dengan kinerja pasar. Adapun hal yang akan diuji meliputi kecenderungan perusahaan utama untuk melakukan perataan laba, perbedaan dalam rata-rata return dari saham di antara perusahaan perata laba dan tidak serta risiko pasar yang diperkirakan dengan perataan laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan yang meratakan laba memiliki rata-rata *return* tahunan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak melakukan perataan laba. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang meratakan laba memiliki beta yang lebih rendah dan nilai pasar ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak meratakan laba.

Ashari dkk (1994), dalam penelitiannya di Singapore ditemukan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Singapore Stock Exchange. Penelitian tersebut melihat empat faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan nasionalisasi kepemilikan.

Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Jin (1997). Dalam penelitian Ilmainir (1993), menguji faktor-faktor dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba

aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba, sedangkan dari faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba.

Asih dan Gudono (2000), meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Ketiga variabel independen yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan leverage operasi perusahaan, diperoleh hasil bahwa hanya leverage operasi perusahaan saja yang memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

Jin (1997), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor independen yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, sektor industri dan leverage operasi perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya leverage operasi yang merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Breyshaw dan Eldin (1989) berpendapat bahwa manajemen bisa menggunakan laba rugi selisih kurs sebagai instrumen perataan laba apabila manajemen mempunyai kebijaksanaan pada perlakuan akuntansi terhadap laba rugi selisih kurs tersebut. Manajemen dapat menggunakan selisih kurs untuk kepentingan perataan laba melalui dua dimensi yaitu alokasi waktu dan *classificatory smoothing* adalah dengan cara merekayasa pengklasifikasian pelaporan laba rugi selisih kurs sehingga dapat menghasilkan laporan yang diinginkan. Namun tindakan perataan ini hanya dapat dilakukan apabila pengklasifikasian itu terbukti dapat meratakan laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba harus melalui prasyarat bahwa pengklasifikasian laba rugi selisih kurs memang dapat menekan fluktuasi laba. Apabila prasyarat ini tidak terpenuhi, manajemen perusahaan tidak bisa melakukan praktik perataan laba dengan instrumen selisih kurs.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H1_a: Faktor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, kelompok usaha, dan klasifikasi

- winner/losser stocks* secara signifikan mempengaruhi perataan laba.
2. H2_a: Ada perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.
 3. H3_a: Ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *go public* (dari tahun 1997-2000) di Bursa Efek Jakarta.

Pemilihan dan Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel penelitian adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang sudah *go public* pada tahun 1997 dan masih tercatat di BEJ sampai dengan 31 Desember 2000
- b. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tahun 1997-2000
- c. Emiten yang sahamnya aktif diperdagangkan selama periode 1997-2000.
- d. Emiten yang laporan keuangannya dari tahun 1997-2000 tidak berturut-turut rugi.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas didapatkan sampel sebanyak 81. Jumlah sampel sebesar 81 sudah memenuhi persyaratan untuk digunakan penelitian, karena menurut Hair (1992) menyatakan bahwa ukuran minimal sampel yang dapat diterima dan digunakan dalam penelitian minimal 30 subyek.

Model Klasifikasi Sampel

Jumlah sampel yang telah diseleksi diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan bukan perata menggunakan *income smoothing index*. Berdasarkan *income smoothing index*, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perataan laba bila memperoleh *income smoothing index* lebih besar dari satu.

Adapun untuk menghitung *income smoothing index* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IS_i = \frac{CV_i^{\text{sales}}}{CV_i^{\text{earnings}}}$$

Keterangan:

CV_i^{sales} = *Coefficients of variation of sales*

CV_i^{earnings} = *Coefficients of variation of earnings*

Berdasarkan indeks Eckel (1981) suatu perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok perataan laba apabila:

$CV_i^{\text{sales}} > CV_i^{\text{earnings}}$

Untuk *Coefficients of Variation (CV)* dari *sales* dan *earnings* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_i^{\text{sales}} = \frac{\sigma_i^{\text{sales}}}{\overline{X}_i^{\text{sales}}} \quad \text{dan} \quad CV_i^{\text{earnings}} = \frac{\sigma_i^{\text{earnings}}}{|\overline{X}_i^{\text{earnings}}|}$$

Keterangan:

σ_i^{sales} = standard deviation of sales

$\sigma_i^{\text{earnings}}$ = standard deviation of earnings

$\overline{X}_i^{\text{sales}}$ = means of sales

$|\overline{X}_i^{\text{earnings}}|$ = means of earnings.

Data yang Diperlukan dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan yang telah terdaftar di BEJ, yaitu data saham dan data akuntansi yang meliputi:

- Nilai pasar saham tahun 1997-2000.
- Return* saham tahun 1997-2000
- Beta* saham 1997-2000
- Laba sebelum pajak tahun 1997-2000
- Laba bersih setelah pajak tahun 1997-2000
- Net Profit Margin (NPM)* tahun 1997-2000.
- Operating Profit Margin (OPM)* 1997- 2000
- Laba operasi tahun 1997-2000
- Penjualan bersih 1997-2000

Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber seperti: Home page BEJ www.e-samuel.com, www.e-bursa.com, publikasi-publikasi dalam berita bisnis, publikasi emiten dan sumber-sumber lain yang relevan.

Variabel Penelitian

a. Variabel Tidak Bebas (*Dependent variable*)

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah perataan laba.

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Besaran perusahaan yang diukur dengan rata-rata nilai pasar saham selama empat tahun.
2. NPM yang diukur dengan rata-rata dari rasio laba bersih setelah pajak (LBSP)/total penjualan selama empat tahun.
3. OPM yang diukur dengan menghitung dari rata-rata rasio laba operasi/total penjualan selama empat tahun.
4. Kelompok usaha yang dibagi ke dalam kelompok manufaktur, kelompok perbankan/lembaga keuangan lainnya, dan kelompok lain. Pemilihan kelompok usaha didasarkan pada kelompok usaha yang mendominasi kelompok usaha di BEJ.
5. *Winner/losser Stocks* merupakan variabel dummy dalam hipotesis pertama. Status *Winner Stocks* untuk perusahaan yang rata-rata perubahan harga sahamnya positif selama empat tahun, status *Losser Stocks* untuk perusahaan yang rata-rata perubahan harga sahamnya negatif selama empat tahun.
6. *Return* saham perusahaan, baik yang melakukan praktik perataan laba maupun yang tidak melakukan praktik perataan laba.
7. Risiko saham perusahaan, baik yang melakukan praktik perataan laba maupun yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Alat Analisis Data

Pengujian hipotesis pertama menggunakan uji regresi logit. Uji regresi logit (*logistic regression*) terhadap hipotesis pertama karena hipotesis pertama memiliki satu variabel dependen yang menggunakan data *dummy* dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio (Cooper dan Emory, 1995).

$$\text{Status} = a + b_1 (\text{NPS}) + b_2 (\text{NPM}) + b_3 (\text{OPM}) + b_4 (\text{DKU 1}) + b_5 (\text{DKU 2}) + b_6 (\text{WLS}) + e$$

Keterangan:

Status = Status perusahaan sampel
= 1 untuk perusahaan perataan laba dan 0 untuk perusahaan bukan perataan laba

NPS = Nilai pasar saham

NPM = Net Profit Margin

- OPM = Operating Profit Margin
- DKU1 = Dummy kelompok 1 = 1 untuk kelompok manufaktur
Dan 0 untuk kelompok lainnya.
- DKU2 = Dummy untuk kelompok usaha 2
1 untuk kelompok perbankan dan lembaga keuangan lainnya
dan 0 untuk kelompok lainnya.
- WLS = Winner/Losser stock
1 = kelompok winner stocks, 0 = kelompok loser stocks.
- Untuk hipotesis kedua dan hipotesis ketiga menggunakan *Mann Whitney U test* dengan menggunakan program SPSS 10.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik secara umum menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil, normalitas dan distribusi variabel-variabel (bukan variabel *dummy*) tersebut. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi validitas dan reliabilitas variabel yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji statistik deskriptif sampel dikelompokkan kedalam perata dan bukan perata berdasarkan *income smoothing index*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan *index smoothing* yang dilakukan terhadap 81 perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian terdapat 43 perusahaan yang mempunyai nilai *index smoothing* lebih besar dari satu, 38 perusahaan yang mempunyai nilai *index smoothing* lebih kecil dari satu. Hal ini berarti terdapat 43 perusahaan yang dikategorikan melakukan praktik perataan laba, dan terdapat 38 perusahaan yang dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba.

Analisis Statistik Secara Umum

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis, bagaimana profil, normalitas dan distribusi variabel-variabel (bukan variabel *dummy*) tersebut. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi validitas dan reliabilitas variabel yang digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian.

Tabel 1.
Klasifikasi Sampel

Kelompok Usaha	Perata	Bukan Perata	Total
Manufaktur	16	11	27
Perbankan/lembaga Keuangan Lainnya	12	6	18
Lain-lain	15	21	36
Total	43	38	81

Sumber: Data sekunder yang diolah (2002)

Dari ketiga sektor tersebut nampak bahwa manufaktur yang melakukan praktik perataan laba sebanyak 16 dan 11 yang tidak melakukan praktik perataan laba, untuk bank/lembaga keuangan lainnya terdapat 12 yang melakukan praktik perataan laba dan 6 yang tidak melakukan praktik perataan laba, sedangkan untuk sektor lain-lain yang melakukan praktik perataan laba 15 dan 21 yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Uji statistik deskriptif untuk variabel-variabel hipotesis pertama, kedua, dan ketiga kecuali variabel *dummy*, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata-rata, deviasi standar, nilai minimum, dan maximum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan di dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Deviasi Standard	Minimum	Maximum
NPS	2389.7817	5816.5707	138.75	47250
NPM	233.9907	2177.552	-176.43	19583.08
OPM	7.0901	43.3159	-203.31	164.53
Return Saham	1.472235	3.500891	-1.8025	19.9436
Risiko (=Beta)	-0.801354	1.199934	-5.7136	2.0403

Sumber: Data Sekunder Yang diolah (2002)

Dilihat dari sebaran datanya dengan pengujian *One Sampel Kolmogorov Smimov Test* dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa data NPS, NPM, OPM, return saham dan risiko saham (*beta*) tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji One Sampel Kolmogorov Smirnov Test

Variabel	2-Tailed P	Keterangan	Distribusi
NPS	0.000	$P < 0,05$	Tidak Normal
NPM	0.044	$P < 0,05$	Tidak Normal
OPM	0.000	$P < 0,05$	Tidak Normal
Return Saham	0.000	$P < 0,05$	Tidak Normal
Risiko (<i>Beta</i>)	0.000	$P < 0,05$	Tidak Normal

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2002)

Pengujian selanjutnya adalah dengan menggunakan uji *Mann-Whitney U test*, karena keseluruhan data distribusinya tidak normal. Tujuan dari *Mann-Whitney U test* ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata nilai NPS, NPM, OPM, *return* dan risiko saham antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil uji *Mann-Whitney U Test* dengan tingkat signifikansi 5% disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Mann-Whitney U Test

Variabel	2-Tailed P	Keterangan	Rata-rata
NPS	0.015	$p < 0,05$	Berbeda Signifikan
NPM	0.005	$p < 0,05$	Berbeda Signifikan
OPM	0.179	$p > 0,05$	Tidak Berbeda
Return Saham	0.000	$p < 0,05$	Berbeda Signifikan
Risiko (=Beta)	0.000	$p < 0,05$	Berbeda Signifikan

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2002)

Hasil uji *Mann-whitney u test* diatas diperoleh nilai *2-Tailed P* < 0,05 untuk NPS NPM, *return* dan risiko saham, hal ini berarti terdapat perbedaan rata-rata nilai NPS dan NPM, *return* dan risiko saham untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.

Untuk OPM nilai *2-Tailed P* >0,05, hal ini berarti tidak ada perbedaan rata-rata nilai OPM antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praltik perataan laba.

Pengujian Hipotesis Pertama

Uji regresi logit secara serentak dilakukan terhadap semua variabel-variabel independen dengan tingkat signifikansi 5%. Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Regresi Logit untuk Hipotesis Pertama

Variabel	p-value	Keterangan	Ha
NPS	0.0715	$p > 0,05$	Tidak Didukung
NPM	0.5230	$p > 0,05$	Tidak Didukung
OPM	0.8995	$p > 0,05$	Tidak Didukung
Dummy Kel. Usaha 1	0.6560	$p > 0,05$	Tidak Didukung
Dummy Kel. Usaha 2	0.0274	$p < 0,05$	Didukung
Winner/Losser Stocks	0.0000	$p < 0,05$	Didukung

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2002)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p-value untuk variabel NPS = 0,0715; NPM = 0,5230; OPM = 0,8995; Dummy Kelompok Usaha 1 = 0,6560. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian pertama ini tidak didukung. Nilai P-Value untuk Winner/losser = 0,000 Dummy kelompok Usaha 2 = 0,0274 berarti bahwa hipotesis penelitian pertama ini didukung. Hal ini berarti variabel NPS, NPM, OPM, Dummy Kelompok Usaha 1, secara signifikan tidak mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan variabel Winner/losser, Dummy Kelompok Usaha 2 secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.

Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua berkaitan erat dengan kinerja pasar dengan melakukan uji beda rata-rata dua kelompok independen dengan tingkat signifikansi 5%. Tabel 6 menyajikan hasil uji hipotesis kedua.

Tabel 6.
Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata untuk Hipotesis Kedua

Variabel	2-Tailed Sig	Keterangan	Ha
Return	0.00	$p < 0,05$	didukung

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2002)

Dari Hasil Uji beda dua rata-rata untuk hipotesis kedua diatas bahwa nilai *2-tailed significance* < 5%' hal ini menunjukkan bahwa

hipotesis kedua didukung. Dengan kata lain, hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga akan menjawab pertanyaan penelitian tentang ada tidaknya perbedaan risiko diantara kelompok perata dan bukan perata. Uji statistik yang diterapkan adalah uji beda rata-rata dua kelompok independen dengan tingkat signifikansi 5%. Tabel 7 menyajikan hasil uji hipotesis penelitian ketiga.

Tabel 7.
Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata untuk Hipotesis Ketiga

Variabel	2-Tailed Sig	Keterangan	Ha
Risiko	0.000	$p < 0,05$	Didukung

Sumber: Data sekunder yang diolah (2002)

Didasarkan pada seluruh nilai *2-tailed significance* yang kurang dari 5 %, maka hipotesis penelitian ketiga didukung. Dengan demikian, disimpulkan bahwa ada perbedaan risiko saham diantara kelompok perata dan bukan kelompok perata.

Pembahasan

Temuan dari hasil penelitian ini hanya merupakan sedikit bukti tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Peneliti setuju dengan Ilmainir (1993) dan Liauw (1997) yang menyatakan bahwa keleluasaan dalam memilih teknik, metode dan prosedur di antara prinsip akuntansi yang berterima umum dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan praktik perata laba.

Penelitian ini juga tidak berhasil mendukung bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perata laba. Jadi hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia. Namun seperti yang diungkapkan oleh Ilmainir (1993), Liauw (1997), hasil temuan yang tidak dapat mendukung bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong praktik perata laba bukan berarti merupakan bantahan atas temuan penelitian yang memperoleh hasil sebaliknya.

Penelitian ini juga tidak berhasil mendukung bahwa *net profit margin* merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perata laba.

Jadi hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia. Namun seperti yang diungkapkan oleh Ilmainir (1993), Liauw (1997), hasil temuan yang tidak dapat mendukung bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong praktik perata laba bukan berarti merupakan bantahan atas temuan penelitian yang memperoleh hasil sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dari pengujian statistik terhadap hipotesis penelitian pertama menghasilkan simpulan bahwa faktor-faktor kelompok usaha 2, dan *winner/loser stocks* mendukung hipotesis penelitian pertama, dan faktor-faktor besaran perusahaan *net profit margin*, *operating profit margin*, kelompok usaha 1, tidak mendukung hipotesis penelitian pertama. Hal ini berarti faktor-faktor kelompok usaha 2, dan *winner/loser stocks* secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba, faktor-faktor *net profit margin*, *operating profit margin*, kelompok usaha satu, secara signifikan tidak mempengaruhi praktik perataan laba.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada perbedaan *return* antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba didukung oleh hasil penelitian ini
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba didukung oleh hasil penelitian ini.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah sebaiknya investor lebih memilih perusahaan yang melakukan praktik perataan laba karena perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, labanya relatif lebih stabil, dengan laba yang relatif stabil maka rata-rata *return* yang diperoleh lebih tinggi sehingga keuntungan yang akan didapatkan rata-rata lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba walaupun dengan *return* yang relatif lebih tinggi, risiko yang ditanggung juga lebih tinggi daripada perusahaan non perata.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. David and Frederick M. Richardson, 1990, *Income Smoothing by Economic Sector*, Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 17 No. 5: 71-729.
- Ashari, nasuhiyah, Hian C. Koh, Soh L. Tan dan Wei H. Wong, 1994, *Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*, Accounting Business Research, Vol. 24 No. 96: 291-301.
- Asih, Prihat, Gudono, 2000, *Studi Empiris tentang Hubungan Tindakan Perataan laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 1: 35-53.
- Barnea, Amir, Joshua Ronen and Simeha Saddan, 1975, *Clasificatory Smoothing of Income With Extra Ordinary Items*, The Accounting Review, Januari: 110-112.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2000, *Accounting Theory*, Third Edition, University of Illionis at Chicago, Illionis, USA.
- Beattie, Visien, et. Al, 1994, *Extra Ordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach*, Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 16 No. 5: 791-811.
- Brayshaw, R.E an Ahmed E.K. Eldin, 1989, *The Smoothing Hipotesis and The Role of Exchange Differences*, Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 16 No. 5: 133-149.
- Elton, J. Edwin, and Martin J. Gruber, 1994, *Modern Portofolio Theory and Investment Analysis*, Singapore, Jhon Willey & Sons. Inc, Fourth Edition.
- Harari, Margareta, 1999, *Selisih Kurs Sebagai Instrumen Perataan Laba*, Skripsi, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Ilmainir, 1993, *Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis, Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Jin, Liaw See dan Machfoed Mas'ud, 1998, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 22 No. 8: 1179-1183.

- Hair et. al., 1992, *Multivariate Data Analysis; With Readings*, Edisi ketiga, Memillan Publishing Company.
- Hartono Jogiyanto, 2000, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Michelsen, Stuart E. James J. Wagner and Charles W. Wootton, 1995, *A Market Based Analysis of Income Smoothing*, Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 22 No. 8: 179-193.
- Moses, O. Douglas, 1997, *Income Smoothing and Incentive: Empirical Test Using Accounting Changes*, The Accounting Review, Vol. LXII No. 2: 358-377.
- Salno, Meilani, Hanna dan Baridwan Zaki, 2000, *Analisis Perataan penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3 No. 1: 17-34.
- Trumen, Brett and Sheridan Titman, 1988, *An Explanation for Accounting Income Smoothing*, Journal of Accounting Research, Vol. 22: 127-139.